

**PEMBELAJARAN BERBASIS ALAM UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Reni Amiliya<sup>1</sup>, Siti Aminah<sup>2</sup>  
Prodi PIAUD STAI Diniyah Pekanbaru  
[reniamiliya@gmail.com](mailto:reniamiliya@gmail.com), [nceekaminah89@gmail.com](mailto:nceekaminah89@gmail.com)

**Abstrak**

Pendidikan yang diperoleh anak sejak dini memiliki peran penting bagi perkembangan anak dimasa mendatang. Pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini berbeda dengan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Atas dasar inilah perlu model pembelajaran berbasis alam untuk diterapkan pada pendidikan anak usia dini untuk dapat mengembangkan seluruh potensi dan aspek perkembangan anak secara optimal. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *library research* atau studi pustaka dengan mengeksplorasi dan menelaah beberapa jurnal, buku maupun dokumen yang terkait sebagai informasi atau sumber data yang relevan dengan penelitian. Ada tiga prinsip pembelajaran berbasis alam dan empat komponen-komponen pembentuk model pembelajaran berbasis alam yang perlu diterapkan guru dalam implementasi model pembelajaran berbasis alam bagi anak usia dini. Model pembelajaran berbasis alam merupakan sebuah model pembelajaran yang perlu diterapkan pada pendidikan anak usia dini karena dalam pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan cara belajar anak usia dini sehingga model pembelajaran berbasis alam ini dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.

**Kata kunci:** *Model, Pembelajaran Berbasis Alam, Pendidikan Anak Usia Dini*

**NATURAL-BASED LEARNING FOR EARLY CHILDHOOD EDUCATION**

Reni Amiliya<sup>1</sup>, Siti Aminah<sup>2</sup>  
Prodi PIAUD, STAI Diniyah Pekanbaru  
[reniamiliya@gmail.com](mailto:reniamiliya@gmail.com), [nceekaminah89@gmail.com](mailto:nceekaminah89@gmail.com)

**Abstract**

*The education of children get from an early age has an important role in the development of children in the future. The implementation of education in early childhood is different from education at the next level. On this basis, a nature-based learning model is needed to be applied to early childhood education to be able to develop all the potential and aspects of children's development optimally. The methodology used in this research is library research or literature study by exploring and examining several journals, books or related documents as information or data sources relevant to the research. There are three principles of nature-based learning and four components forming a nature-based learning model that teachers need to apply in implementing nature-based learning models for early childhood. The nature-based learning model is a learning model that needs to be applied to early childhood education because the implementation of learning is in accordance with early childhood learning methods so that this nature-based learning model can develop all aspects of child development.*

**Keywords:** *Model, Nature-Based Learning, Early Childhood Education*

## Pendahuluan

Perkembangan pada manusia diawali dari bayi lahir hingga usia tua. Nelson menyatakan kira-kira terdapat lebih kurang 100 juta sel saraf atau neuron pada otak yang mengatasi pemrosesan informasi ditingkat selular sudah ada sejak bayi dilahirkan (Santrock, 2012). Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian bidang neuron yang menyatakan jika 80% kecerdasan anak terbentuk saat anak berusia delapan tahun (Suyanto, 2005). Oleh karena itu, pada masa usia dini inilah terjadi perkembangan yang sangat mengagumkan. Anak usia dini berada pada usia bayi (masa perkembangan awal) sampai dengan anak usia lima sampai enam tahun (Santrock, 2007). Hal ini dipertegas dengan UU Sisdiknas Pasal 28 Nomor 20 Tahun 2003 Ayat 1 yang menyatakan anak usia dini ialah anak dengan rentang usia 0 hingga 6 tahun.

Sujiono (2012) menjelaskan jika periode yang sangat pesat dan fundamental bagi perkembangan terjadi sejak usia dini. Oleh sebab itu, Sears menganjurkan orang tua agar mengoptimalkan perkembangan pada usia tersebut sebab pada usia inilah terdapat masa “*golden age*” yang hanya terjadi sekali atau tidak dapat diulang kembali diwaktu mendatang serta menentukan kualitas hidup manusia (Mutia, 2010; Wibowo, 2012). Dengan demikian, maka pada usia inilah anak-anak sangat

memerlukan pendidikan atau stimulus yang tepat agar dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak.

Pendidikan memiliki peran penting bagi keberhasilan anak dimasa mendatang, jika anak tidak mendapatkan pendidikan yang baik anak dapat mengalami kesulitan (Susanto, 2012). Rancangan pembelajaran pada pendidikan pada usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal (Masitoh, 2014). Secara umum, pendidikan pada anak usia dini berbeda dengan pendidikan pada jenjang selanjutnya karena harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh anak. Menurut Sutapa (2018) karakteristik anak tersebut diantaranya yaitu aktif bergerak, memiliki rasa ingin tahu besar serta bermain tanpa kenal waktu. Masnipal (2013) menyatakan jika karakteristik yang ada tersebut menjadikan anak untuk menemukan sendiri pengalamannya, kemudian melalui pengalaman yang ada tersebut anak menjadi lebih mudah untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan disekitarnya dan juga mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal. Selain itu, anak usia dini juga memiliki cara belajar yang berbeda jika dibandingkan dengan orang dewasa lainnya. Cara belajar anak usia dini diantaranya yaitu anak belajar melalui

benda-benda nyata (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015; Miller, 1996;), memerlukan waktu dalam proses belajarnya (Miller, 1996; NAEYC, 2009; Ridgway & Quinones, 2012), belajar secara aktif melalui kegiatan bermain (Anderson-McNamee, 2010; Bodrov & Leong, 2010; Den Hoed, 2014; Huang, 2013; Jackman, 2010; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015; NAEYC, 2009; Nespeca, 2012; Samuelsson & Carlson, 2008) dan anak belajar melalui kegiatan-kegiatan menantang agar tahapan perkembangannya dapat terlewati atau berkembang secara optimal (Bodrova, Germeroth, & Leong, 2013; Doyla, 2010; NAEYC, 2009).

Berdasarkan karakteristik dan cara belajar tersebut, dapat dilihat bahwa unsur yang paling penting dan menonjol berdasarkan bagaimana anak belajar yaitu anak belajar secara aktif dengan melakukan kegiatan bermain. Kegiatan bermain merupakan salah satu bagian proses pembelajaran bagi anak (Wulansari, 2016). Kesimpulannya yaitu melalui kegiatan bermain anak tidak merasa terbebani dalam proses belajar belajar sehingga selama proses belajar anak merasa senang dan pembelajaran terasa menyenangkan. Hal lain dari belajar melalui kegiatan bermain maka anak akan memiliki kesempatan dalam

berekplorasi, mendapatkan pengetahuan baru dari pengalaman bermainnya tersebut serta anak dapat mengekspresikan bagaimana perasaannya.

Kenyataan dilapangan ditemukan bahwa pembelajaran bersifat konvensional atau lebih sering menggunakan model pembelajaran klasikal sehingga cenderung verbalistik. Selain itu, juga ditemui pembelajaran yang selalu menggunakan lembar kerja serta pembelajaran yang membuat anak duduk diam di kursi dan meja. Sebagai akibatnya, anak mudah bosan dalam proses pembelajaran, anak lebih banyak duduk dibandingkan aktif bergerak, tidak menggembirakan bagi anak dan kurangnya anak berinteraksi dengan alam. Model pembelajaran yang demikianlah yang menghambat anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya optimal. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat diperlukanlah sebuah model pembelajaran inovasi yang sesuai untuk pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Model pembelajaran inovasi yang sesuai untuk anak usia dini ialah model pembelajaran berbasis alam.

Model pembelajaran berbasis alam merancang sebuah kegiatan belajar yang melibatkan anak secara aktif untuk mengamati, melakukan penyelidikan, bereksplorasi serta mempelajari lingkungan

(Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008; Kalpana, 2014). Melalui hal tersebut terlihatlah bahwa model pembelajaran berbasis alam menawarkan sebuah kegiatan untuk anak berinteraksi secara langsung antara anak dengan lingkungan sekitar atau alam. Sumber belajar utama pada model pembelajaran ini ialah lingkungan alam atau sekitar. Hal ini didukung Yudistira (2014) bahwa pada model ini anak-anak diajak untuk menjadi lebih akrab berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau alam. Interaksi anak tersebut menjadikan anak untuk mampu mengorganisir sensasi yang dialami, pengalaman selama dilingkungan dan otak anak dapat berkembang sehingga kecerdasan anak-anak dapat terbangun dari mereka sendiri (Morrison, 2012). Hal ini dipertegas oleh Jiwaningrum & Suryono (2014) yang memaparkan jika keterlibatan anak dan interaksi anak terhadap alam atau lingkungan sekitar berperan sangat penting bagi perkembangan kecerdasan anak.

Penelitian mengenai pembelajaran berbasis alam membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis alam menjadi sumber penting bagi perkembangan kognitif seperti kemampuan untuk bermain konstruktif, imajinasi, kolaborasi dan meningkatkan kemampuan sains, seni, matematika, bahasa

serta sosial ( Amiliya, 2019; Carter, 2016; Cooper, 2015). Penelitian sebelumnya mendukung hal tersebut dengan menyatakan bahwa model ini dapat mengembangkan kemampuan *problem solving*, meningkatnya harga diri serta rasa diri pada anak (Amiliya & Dryas, 2020). Penelitian selanjutnya menjelaskan bahwa pembelajaran ini juga memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku lingkungan (Collado, Corraliza, Staats, & Ruíz, 2015). Penelitian terdahulu mendukung penelitian tersebut dengan pernyataan hasil penelitian jika kegiatan seperti menanam atau merawat dan memetik buah serta sayuran dapat menyebabkan peningkatan dalam sikap pro-lingkungan anak (Lohr & Pearson-Mims, 2005; Wells & Lekies, 2006). Model ini juga diperkuat oleh hasil penelitian terbaru yang dimana hasil menunjukkan saat anak bermain di alam mampu meningkatkan frekuensi yang lebih dalam antara dirinya dengan lingkungan atau alam (Cheng, J. C and Monroe M. C, 2017). Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang ada maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis alam sangat diperlukan untuk pembelajaran pada pendidikan anak usia dini karena dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang termasuk kedalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan pendekatan *library research* atau kepustakaan. Mustika memaparkan jika pendekatan kepustakaan atau studi pustaka ialah rangkaian kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian dari pengumpulan data pustaka (Zed, 2003). Oleh karena itu, penelitian ini melakukan pengumpulan data melalui karya ilmiah (jurnal), buku dan dokumen yang berkaitan dengan dengan objek penelitian atau sumber data maupun informasi yang relevan dengan penelitian ini.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pendidikan anak usia dini mempunyai ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan pendidikan pada jenjang sekolah dasar atau jenjang yang lebih tinggi. Perbedaan tersebut tampak pada bagaimana anak usia dini belajar. Salah satu cara belajar anak usia dini adalah anak usia dini belajar dengan aktif melalui bermain (Harun Rasyid & Sudarmanto, 2008). Bermain merupakan jantung kegiatan bagi anak usai dini sebab melalui bermain anak dapat belajar dan anak belajar dengan cara bermain. Masitoh (2014) menyatakan jika anak-anak lebih banyak belajar melalui

berbagai macam jenis kegiatan bermain dengan melakukan berbagai eksplorasi terhadap objek-objek atau pengalaman. Bredekamp and Copple (1997) yang menyatakan bahwa:

“Perkembangan fisik anak usia 3 sampai 5 tahun harus dipertimbangkkn diseluruh lingkungan belajar dan diseluruh kurikulum. Rencana pembelajaran anak harus menyediakan aktivitas fisik sepanjang hari. Diberbagai kurikulum manapun, terlalu banyak membuat anak duduk bertentangan dengan karakteristik anak-anak yang belajar melalui aktivitas melalui gerakan, eksplorasi dan bertindak pada objek”

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa bermain merupakan satu kegiatan yang melibatkan fisik anak secara aktif sebagai sebuah wadah yang sangat penting untuk mengembangkan keseluruhan aspek perkembangan anak, mulai dari kognitif hingga emosi yang direfleksikan selama kegiatan bermain tersebut. Hal ini dipertegas oleh Latif, et al (2014) yang menyatakan bahwa kegiatan bermain anak mendapatkan pengalaman belajarnya dari berbagai aspek mulai dari aspek bahasa, aspek sosial-emosional, aspek fisik-motorik serta aspek kognitif atau berfikir anak yang berkembang secara baik. Selain itu, melalui bermain anak juga dapat berekspresi, berkarya maupun berkomunikasi secara bebas dan

sukarela (Maryatun, 2017). Anak sendiri merupakan subjek yang aktif untuk belajar selama pembelajaran dan bukanlah sebuah objek pembelajaran (Masitoh, 2014). Oleh karena itu, anak aktif belajar dengan membangun pengetahuannya sendiri. Anak aktif belajar dengan menggunakan tubuh dan inderanya sendiri dengan berbagai cara diantaranya melihat, menyentuh, mencium, mencicipi dan mendengar (Amini, 2016). Anak yang aktif belajar dengan cara yang menyenangkan yang dilakukan dengan bermain dapat memotivasi anak untuk dapat melakukan kegiatan berkaitan dengan eksplorasi yang melibatkan semua alat indera sehingga pengalaman belajar dan pengetahuannya dapat diperoleh secara langsung, spontan dan tanpa adanya paksaan.

Berdasarkan kenyataan dilapangan pembelajaran pada anak usia dini lebih cenderung bersifat konvensional atau lebih sering menggunakan model pembelajaran klasikal yang cenderung verbalistik. Dalam beberapa sekolah juga ditemui bahwa pembelajaran lebih banyak menggunakan lembar kerja anak sebagai tugas pembelajaran serta pembelajaran yang membuat anak duduk diam di kursi dan meja-meja. Hal tersebut tentu sudah tidak sesuai dengan karakteristik maupun cara belajar anak usia dini. Oleh sebab itu,

muncullah model pembelajaran berbasis alam sebagai sebuah model pembelajaran yang sangat dibutuhkan pada pembelajaran anak usia dini karena model ini menawarkan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip karakter maupun cara belajar anak usia dini.

Sebuah model pembelajaran lahir dari teori pendidikan atau para ahli. Pada model pembelajaran berbasis alam menggunakan teori belajar konstruktivisme dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Konstruktif Piaget "*cognitive constructivist*" yang menjelaskan bahwa pengetahuan dimulai dari sebuah pembentukan skema, tahap selanjutnya asimilasi, akomodasi dan terakhir yaitu equilibration. Anak harus berfikir secara aktif, dapat berpartisipasi dan dapat terlibat dalam segala bentuk kegiatan (Kalpana, 2014). Hunter, Lewis, Ritter-Gooder (2014) menjelaskan bahwa konstruktif Piaget menjelaskan bahwa proses belajarnya berpusat pada "*come to know*" dimana berarti dari anak tidak tahu kemudian tahu dan pada tingkat kemampuan berfikirnya yaitu mampu menerima alasan yang abstrak. Pada konstruktif Vygotsky menekankan jika *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *situated cognitive* merupakan bagian yang terpenting. Penekanan *situated cognitive* menggambarkan bahwa pengetahuan yang diperoleh anak dipengaruhi oleh situasi pada

saat anak belajar. Perspektif Vigotsky juga menjelaskan bahwa *Zone of Proximal Development* (ZPD) dapat tercipta saat mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan ini berkaitan dengan tingkat perkembangan anak yang berada pada tingkatan paling matang atau tinggi dari perkembangan anak dan bisa tidak sama tingkat perkembangan antara anak satu dengan anak lainnya pada saat bermain (Bodrova, Germeroth, & Leong, 2013). Tujuan dasar dari teori Vigotsky adalah membantu anak belajar “*how to learn*” yang berarti bahwa pembelajaran memotivasi anak untuk dapat berfikir secara kritis dan memiliki kepercayaan diri (Kalpana, 2014). Teori konstruktivisme Piaget dan Vigotsky menjelaskan bahwa anak akan mendapatkan pengalaman belajarnya dengan cara anak mengkonstruksi sendiri sumber belajarnya melalui berbagai kegiatan yang dilakukan bersama guru, orang tua ataupun teman sebaya. Hal itulah yang akan membuat anak menjadi aktif dalam mengumpulkan berbagai informasi dan mengkonstruksi pemahaman sesuai tingkat kemampuan yang dimiliki anak serta anak menjadi lebih aktif lagi untuk bermain.

Teori konstruktivisme memberikan pengalaman belajar dengan cara melibatkan anak secara aktif untuk memahami materi-materi yang diberikan selama proses

pembelajaran. Anak dituntut menjadi lebih aktif dan mandiri untuk mempelajari maupun menguasai materi sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat langsung tertanam pada pemikiran anak dan dapat menyelesaikan persoalan yang terjadi di kehidupan sehari-hari mereka. Kalpana (2014) menjelaskan bahwa hal inti dari teori ini adalah membuat anak secara aktif menggunakan indera mereka untuk membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang dilakukannya terhadap bermacam-macam benda yang ada disekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, maka model pembelajaran berbasis alam merancang suatu kegiatan yang memungkinkan terjadinya proses *active learning* selama pembelajaran sebagai bentuk upaya untuk memenuhi kebutuhan anak usia dini bermain, bereksplorasi maupun bereksperiment sehingga dapat meningkatkan kecerdasan secara holistik (Asah, Beston, & Westphal, 2012; Ernst, 2014; Carter, 2016; Cooper, 2015).

Secara umum, beberapa pernyataan atau prinsip model pembelajaran berbasis alam yaitu belajar di alam, belajar tentang alam, belajar menggunakan alam dan belajar bersama alam yang ada (Suhendi, 2012; Wulansari, 2017). Pernyataan atau prinsip yang ada tersebut disesuaikan dengan pendidikan anak usia dini. Penyesuaian

terdapat pada materi pembelajaran berkaitan dengan tema-tema yang ada pendidikan anak usia dini bukan hanya materi yang terfokus tentang alam saja. Amiliya (2019) memaparkan pernyataan atau prinsip yang berlaku pada pendidikan anak usia dini yaitu:

1. Belajar di alam

Tempat dilaksanakannya proses belajar berada diluar ruangan kelas misalnya berada di bawah pepohonan, di sebuah lapangan atau di sawah. Inilah yang disebut belajar di alam.

2. Belajar menggunakan alam

Bahan belajar atau sumber belajar yang digunakan selama proses kegiatan belajar ada dialam misalnya guru menjelaskan tentang cacing maka bahan ajar atau sumber belajar yang digunakan adalah cacing. Ini yang disebut belajar menggunakan alam.

3. Belajar bersama alam

Belajar bersama alam yang dimaksud adalah belajar dengan mengintegrasikan pembelajaran pada semua bidang ilmu dan aspek perkembangan anak misalnya jika guru menjelaskan tentang cacing. Guru membagi kelompok kemudian menugaskan kepada setiap kelompok untuk mengamati tanah yang ada disekitar. Apakah tanah terkena sinar matahari atau tidak atau apakah rumput

tumbuh subur ditanah tersebut atau tidak. Hal ini melatih anak untuk belajar mengamati dan berfikir secara mandiri. Selanjutnya, guru meminta anak menggali sebidang lahan untuk mencari cacing didalam tanah. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan aspek fisik-motorik anak. Setelah memperoleh cacing, kemudian guru meminta anak menceritakan kembali mengenai kegiatan yang telah dilakukannya dan bagaimana perasaannya serta apakah pengalaman tersebut menyenangkan atau tidak. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan aspek bahasa, kognitif dan sosial emosional anak. Selanjutnya, guru memberikan materi dan berdiskusi dengan anak tentang cacing serta memberi rangkuman dari proses pembelajaran yang telah dilakukan pada hari tersebut. Terakhir guru memberi motivasi maupun saran kepada anak untuk melakukan hal-hal baik terkait lingkungan alam.

Berkaitan dengan sebuah model pembelajaran tidak lepas dari unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya. Model pembelajaran memiliki beberapa unsur-unsur atau komponen-komponen tersebut terdiri sintak atau langkah-langkah pembelajaran, prinsip reaksi dan sistem



sosial dan sistem pendukung model. Pada model pembelajaran berbasis alam dalam penelitian ini menjelaskan unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuk model yaitu sintak atau langkah-langkah pembelajaran, prinsip reaksi dan sistem sosial dan sistem pendukung model pembelajaran berbasis alam yang dijelaskan secara rinci agar memudahkan pelaksanaan model pembelajaran berbasis alam pada pendidikan anak usia dini.

Langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis alam berdasarkan hasil penelitian Amiliya (2019) yang sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran anak usia dini yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

#### 1. Pembukaan

Langkah pertama pada kegiatan pembukaan yaitu guru memberikan petunjuk mengenai materi apa yang akan dibahas, kemudian guru memberikan sebuah pertanyaan atau pernyataan yang bertujuan untuk membangkitkan respon dari anak untuk dapat menjawab atau menyanggahnya. Setelah itu, guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan dipelajari dan guru memberikan kesempatan kepada anak memprediksi atau mengira tentang apa yang akan terjadi. Selanjutnya, guru memberikan materi pengetahuan dengan dasar

pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki anak sebelumnya dan membenarkan atau mempertegas istilah yang tidak jelas atau samar-samar. Terakhir, guru memberikan tambahan informasi dari pernyataan yang dibuat anak terkait materi yang dipelajari atau dibahas.

#### 2. Inti

Pada kegiatan inti, guru telah memberikan tugas dan guru memberikan alat yang mendukung kegiatan pembelajaran atau alat yang digunakan untuk menyelesaikan tugas, guru juga mendorong anak untuk menggunakan alat inderanya untuk digunakan dalam melakukan penyelidikan terhadap materi pembelajaran. Selanjutnya, guru memperjelas informasi atau mengklarifikasi pernyataan anak yang kurang tepat. Terakhir, terdapat kegiatan mengenal bilangan atau ukuran dan menghitung yang dilakukan anak-anak beserta guru.

#### 3. Penutup

Langkah pembelajaran pada kegiatan penutup guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan anak atau dipelajari oleh anak secara langsung serta memberikan pernyataan penguatan atau pujian kepada anak ketika anak dapat menyelesaikan atau melakukan

sesuatu yang diberikan oleh guru dengan baik.

Prinsip reaksi model pembelajaran berbasis alam untuk pendidikan anak usia dini yaitu bahwa pembelajaran dibangun oleh anak berdasarkan interaksinya dengan guru, orang tua atau orang dewasa dan teman sebaya. Guru wajib mengetahui kemampuan yang dimiliki anak serta bentuk dukungan apa yang dapat diberikannya (Wulansari, 2016). Guru bertugas untuk dapat memupuk rasa ingin tahu atau budaya penyelidikan pada anak, mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau alam, mengajukan berbagai pertanyaan serta membuat korelasi antara pengetahuan yang baru diperolehnya dengan pengetahuan terdahulu (Wulansari, 2017). Selain itu, menurut Suhendi & Murdiani (2012) pada pelaksanaan model pembelajaran berbasis alam ini guru wajib untuk memposisikan dirinya sebagai seorang fasilitator dalam proses pembelajaran, motivator untuk memotivasi anak aktif menyelidiki, *researcher* yang memberikan pengetahuan dasar atau membetulkan pengetahuan yang keliru pada anak, *entertainer* yang membuat anak tertawa sehingga pembelajaran yang disampaikan menarik dan *designer* atau mengelola lingkungan belajar dan kelas yang membuat setiap anak adalah bintang.

Sistem sosial pada model pembelajaran berbasis alam yaitu memiliki lingkungan *outdoor* atau lingkungan diluar kelas yang dapat digunakan untuk proses kegiatan pembelajaran, lingkungan luar yang kondusif dan suportif untuk pembelajaran, lingkungan luar yang dapat membuat anak mandiri, lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak, lingkungan yang menyenangkan, menarik dan menstimulasi aspek perkembangan anak serta lingkungan yang mudah diakses, fleksibel serta menantang bagi anak (Ambrose & Amstrong, 2009; Den Hoed, 2014 dan Moore, 2014 dan Wilson, 2008). Kriteria tersebut ialah kriteria dari situasi, kondisi ataupun suasana dari lingkungan ideal untuk pelaksanaan model pembelajaran berbasis alam. Namun, kerjasama antara orang tua, guru, sekolah dan lingkungan sekitar dapat dilakukan jika kenyataan dilapangan lingkungan tidak memenuhi seluruh kriteria yang ada.

Sistem pendukung pada model ini terdiri dari tiga sumber utama (Ambrose dan Amstrong, 2009; Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008) yaitu:

1. Lingkungan alam yaitu semua benda dan objek yang memang sudah ada di alam, dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran diantaranya tanaman,

kebun, hutan, binatang, kolam, air, bumi (tanah), udara dan api.

2. Lingkungan fisik yaitu semua hal terkait benda atau objek disekeliling anak dapat berupa bentuk bangunan maupun benda yang sengaja dibuat oleh masyarakat diantaranya kantor polisi, rumah sakit, kantor pos, perpustakaan, masjid dan supermarket.
3. Lingkungan sosial yaitu objek, peristiwa maupun berbagai kegiatan yang ada di lingkungan sekitar anak, dapat dipergunakan sebagai sumber atau bahan belajar diantaranya kultur atau budaya, ronda, gotong royong, musyawarah kampung, kenduri, pasar, sampah, banjir dan kebakaran.

Berbagai penelitian menjelaskan manfaat dari pembelajaran berbasis alam untuk pendidikan pada anak usia dini yaitu: dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, meningkatkan kemampuan kognitif dan prestasi akademik, meningkatkan kegembiraan, menurunkan stress, motivasi meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, disiplin diri, pengaturan diri, keterampilan sosial, komunikasi, meningkatkan kesabaran, konsentrasi, kapasitas perhatian, meningkatkan stamina fisik, mendapatkan pengalaman secara riil atau nyata, memperoleh informasi baru dengan waktu belajar yang memadai

(Wulansari, 2016). Selain itu dengan model ini anak juga dapat lebih sering berinteraksi dengan alam sehingga memperoleh kesadaran, kepekaan dan pengetahuan dasar tentang lingkungan alam. Dengan hal tersebut maka anak akan dapat berpartisipasi untuk memelihara dan menjaga lingkungan alam, meningkatkan karakter peduli lingkungan serta meningkatkan kesadaran ekologi anak (Amiliya, 2019; Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008; Collado, 2015; Wulansari, 2016).

### **Simpulan dan Saran**

Penelitian ini membahas model pembelajaran berbasis alam untuk pendidikan anak usia dini. Model ini merupakan sebuah inovasi model pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif untuk memperoleh sendiri pengetahuannya dengan cara terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang dilakukan di alam serta dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Model ini memiliki tiga prinsip utama pembelajaran yaitu belajar di alam, belajar menggunakan alam serta belajar bersama alam. Komponen model pembelajaran berbasis alam seperti langkah pembelajaran, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung juga telah disusun dan disesuaikan untuk anak usia dini sehingga model ini dapat dengan mudah

digunakan sebagai salah satu model pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Pelaksanaan model ini memperhatikan karakter dan cara belajar anak sehingga penerapan model pembelajaran berbasis alam ini dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Harapannya model ini dapat digunakan sebagai model pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Peneliti juga mengharapkan adanya penelitian selanjutnya terkait dengan efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis alam untuk pendidikan anak usia dini dimasa pandemi covid 19.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson-McNamee. (2010). The importance of play in early childhood development. Montana state University Extension, 1-4. Retrieved from [www.msuextension.org](http://www.msuextension.org)
- Ambrose, L. & Amstrong, J. (2009). *Early years outdoor learning: a toolkit for developing early years outdoor provision*. Nortfolk: Nortfolk County Council
- Amiliya, R. (2019). Pengembangan model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan anak usia 5-6 tahun. Tesis, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Amiliya, R & Driyas, A. (2020). Pembelajaran berbasis alam untuk kemampuan problem solving anak usia dini. Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 79-87. Retrieved from
- <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.158>.
- Amini, M. (2016). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Tangerang Selatan-Banten: Universitas Terbuka. Retrieved from [repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf](http://repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf)
- Asah, S. T., Bengston, D. N., & Westphal, L. M. (2012). The influence of childhood: operational pathways to adulthood participation in nature-based activities. *Environment and Behavior*, 44(4), 545–569. <https://doi.org/10.1177/0013916510397757>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Model pembelajaran berbasis alam pendidikan anak usia 162 dini formal dan nonformal*. Retrieved from [https://www.academia.edu/8275866/Kurikulum\\_PAUD\\_Alam](https://www.academia.edu/8275866/Kurikulum_PAUD_Alam)
- Bodrova, E., & Leong, D. (2010). Curriculum and play in early child development. *Encyclopedia of Early Childhood Development*, 1–6. Retrieved from <http://www.child-encyclopedia.com/sites/default/files/extended-experts/en/774/curriculum-and-play-in-early-child-development.pdf>
- Bodrova, E., Germeroth, C., & Leong, D. (2013). Play and self-regulation: lessons from Vygotsky. *American Journal of Play*, 6(1), 111–123. Retrieved from <http://eric.ed.gov/?id=EJ1016167>
- Bredenkamp, S. & Copple, C. (1997). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs*. Washington, D.C: A 1996-97 NAEYC

Comprehensive Membership Benefit.  
National Association for the  
Education of Young Children

- Carter, D. (2016). A nature-based social-emotional approach to supporting young children's holistic development in classrooms with and without walls: the social-emotional and environmental education development (seed) framework. *The International Journal of Early Childhood Environmental Education International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 4(1), 9–24
- Cheng, J. C & Monroe M. C. (2017). Connection to nature: children's affective attitude toward nature. *Sage*. Retrived from: <http://eab.sagepub.com/content/44/1/31.refs.htm>
- Collado, S., Corraliza, J. A., Staats, H., & Ruíz, M. (2015). Effect of frequency and mode of contact with nature on children's self-reported ecological behaviors. *Journal of Environmental Psychology*, 41, 65–73. Retrived from : <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2014.11.001>
- Cooper, A. (2015). Nature and the outdoor learning environment: the forgotten resource in early childhood education. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 3(31), 85–97.
- Den Hoed, R. C. (Ed.). (2014). *Forest and nature school in canada: a head, hands approach to outdoor learning*. Ottawa: Forest School Canada
- Doyla, G. (2010). *Vygotsky in action in the early years: the 'key to learning' curriculum*. New York: Routledge Publishing
- Ernst, Julia. (2014). Early childhood educator' preferences and perception regarding outdoors setting as learning environments. *International Journal of Early Childhood Education*, 2 (1). 97-122
- Harun Rasyid & Sudarmanto. (2008). *Bermain untuk membangun centre of mind anak usia dini*. Yogyakarta: Tot's Educare
- Huang, R. (2013). What can children learn through play ? chinese parents ' perspective of play and learning in early childhood education. *Te Iti Kahurangi, School of Education e-Journal*, 1, 12–19.
- Hunter, A. M. B., Lewis, N. M., & Ritter-Gooder, P. K.. (2011). Constructive developmental theory: an alternative approach to leadership. *Journal of the American Dietetic Association*, 1804-1808. Retrieved from <http://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1016&context=nutritionfacpub>
- Jackman, Hilda L. (2010). *Early education curriculum: a child's connection to the world*. Boston: Delmar-Thomson Learning
- Jiwaningrum, S., & Suryono, Y. (2014). Penggunaan media pembelajaran berbasis alam untuk pengembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 223–237.
- Kalpana, T (2014). Constructivist perspective o teaching and learning: A conceptual frame work. *International research journal of*

- social science india*, 3 (1), 27-29  
Retrieved from [http://www.isca.in/IJSS?Archive/v3/il/6.I\\_SCA-IRJSS-2013-186-pdf](http://www.isca.in/IJSS?Archive/v3/il/6.I_SCA-IRJSS-2013-186-pdf)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*
- Latif, M., Zukhaira, Zubaidah, R., & Affandi, M. (2014). *Orientasi pendidikan anak usia dini. teori dan aplikasi (2 ed.)*. Jakarta: Kencana: Prenada Group
- Lohr, V. I., & Pearson-Mims, C. H. (2005). Children's active and passive interactions with plants influence their attitudes and actions toward trees and gardening as adults. *HortTechnology*, 15(3), 472–476.
- Maryatun, I. B. (2017). Pengembangan tema pembelajaran untuk taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 41–47.
- Masitoh, H. D. dan O. S. (2014). *Strategi Pembelajaran TK*. In E. Purwanto (Ed.) (Kesatu, pp. 1–28). Tangerang Selatan-Banten: Universitas Terbuka.
- Masnipal. (2013). *Siap menjadi guru dan pengelola PAUD profesional (pijakan mahasiswa, guru, dan pengelola TK/RA/KB/TPA)*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Menteri Pendidikan. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Citra Umbara
- Miller, R. (1996). *The developmentally appropriate inclusive classroom in early education*. New York: Delmar Publisher
- Moore, R.C. (2014). *Nature play & learning places: Creating and managing places where children engage with nature*. North Carolina: Natural Learning Initiative
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (5th ed)*. (Terjemahan Suci Romadhona & Apri Widiastuti). New Jersey: Pearson Education, Inc. (Buku asli diterbitkan Tahun 2008).
- Mutia, D. (2010). *Psikologi bermain anak usia dini*. Jakarta: Prenada Media
- NAEYC. (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8*. United State: The National Association for the Education of Young Children  
Retrieved from <https://www.naeyc.org/sites/default/files/globally-shared/downloads/PDFs/resources/position-statements/PSDAP.pdf>
- Nespeca, S. M. (2012). The Importance of Play, Particularly Constructive Play, in Public Library Programming. *ALSC's Board of Directors*, 14.  
Retrieved from <http://www.ala.org/alsc/sitkes/ala.org.alsc/files/content/FINAL/Board Approved White Paper on Play.pdf>
- Ridgway, A., & Quinones, G. (2012). How do early childhood students conceptualize play-based curriculum?. *Australian Journal of Teacher Education*, 37(12).

<https://doi.org/10.14221/ajte.2012v37n12.8>

- Samuelsson, I. P., & Carlsson, M. A. (2008). The playing learning child: Towards a pedagogy of early childhood. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 52(6), 623–641. <https://doi.org/10.1080/00313830802497265>
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak: Jilid 1*. Bandung: Erlangga
- Suhendi & Murdiani, S. (2012). *Belajar bersama alam dengan kurikulum muatan lokal yang hidup*. Bogor: SoU publisher
- Sujiono, Y. N & Sujiono, Bambang. (2012). *Bermain kreatif dengan kecerdasan jamak*. Jakarta: Indeks
- Susanto, D. (2012). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis alam di SD Alam Ar-Ridho Semarang. *Tesis*, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Sutapa, P. (2018). *Aktivitas fisik motorik dan pengembangan kecerdasan majemuk usia dini*. (C. E. Setyowati, Ed.). Yogyakarta: PT Kanisius
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Wells, N. M., & Lekies, K. S. (2016). Nature and the life course : pathways from childhood nature experiences. *Children, Youth and Environments*, 16(1)
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter usia dini (strategi membangun karakter di usia emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wilson, R. (2008). *Nature and young children*. New York: Routledge Publishing
- Wulansari, B. Y. (2016). Pengembangan model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan kualitas proses belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3, 16–27
- Wulansari, B. Y. (2017). Model pembelajaran berbasis alam sebagai alternatif pengembangan karakter peduli lingkungan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5, 95–105.
- Yudistira, C. (2014). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah alam ungaran kabupaten semarang. *Skripsi*, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia